

Genre, Kebintangan, dan Film Wahana Bintang

Bawuk Respati
beatricekarloff@gmail.com

Abstrak

Sebuah film sering kali dibuat khusus untuk seorang bintang. Industri sinema memanggil film yang demikian dengan sebutan film wahana bintang (*star vehicle*). Dalam kasus ini, film dirancang dan dibuat dengan memanfaatkan popularitas bintang tertentu, serta mempertimbangkan karakteristik unik milik sang bintang. Jika demikian, dapat diasumsikan bahwa sekumpulan film wahana bintang memiliki sejumlah ciri khas yang dapat diasosiasikan dengan bintang yang bersangkutan. Ciri khas tersebut dapat membangun ekspektasi penonton, sebagaimana konvensi sebuah *genre* juga melakukan hal yang sama. Apakah dapat dikatakan bahwa film wahana bintang beroperasi seperti film *genre*? Melalui studi pustaka mengenai konsep *genre* dan konsep kebhintangan dalam kajian sinema, artikel ini menelusuri bagaimana sebenarnya kedua konsep tersebut saling berhubungan, terutama dalam konteks industri sinema komersial arus utama.

Abstract

A film is often made specifically for a star. The film industry calls such film as star vehicles. In this case, a film is designed and made by utilizing the popularity of a certain star, as well as considering his or her unique characteristics. If such is the case, we can assume that a group of star vehicle films carry within themselves a number of specific characteristics that are associated with the star in question. Those characteristics are able to build audience's expectation, the way genre conventions also do. Is it safe to assume that star vehicles operate like a film genre? Through a literature study about the concept of genre and stardom within film studies, this article explores how exactly those two concepts are related, especially in the context of the mainstream commercial film industry.

Kata Kunci

bintang film, kebhintangan, film wahana bintang, *genre*

Keyword

film star, stardom, star vehicle, genre

Film Wahana Bintang Sebagai Masalah Teoritis

Bintang film memang telah menjadi salah satu daya tarik utama sinema. Kehadiran bintang dapat dianggap sebagai sebuah elemen yang penting dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi film. Posisi bintang film yang demikian, jika dilihat dari perjalanan sejarahnya, berutang banyak kepada perkembangan sinema sebagai sebuah industri hiburan massal yang besar. Kehadiran seorang bintang di layar merupakan suatu spektakel—sebuah elemen penting dalam urusan film sebagai media hiburan. Maka tidak heran, salah satu pelopor dalam hal memunculkan sosok bintang dalam film adalah Hollywood.

Kehadiran bintang film di Hollywood terutama berkembang pesat pada masa yang disebut sebagai masa sistem studio¹. Pada masa ini, Hollywood dikuasai oleh studio-studio film besar yang usahanya terintegrasi secara vertikal—artinya, mereka menguasai keseluruhan kegiatan perfilman, mulai dari produksi, distribusi, hingga ekshibi. Untuk dapat memaksimalkan keuntungan mereka, studio-studio tersebut pun mengembangkan beberapa metode dan taktik produksi. Salah satu dari metode atau taktik yang dikembangkan adalah apa yang dikenal sebagai sistem bintang (*star system*)².

Dalam sistem bintang, studio film Hollywood mengontrak sejumlah aktor atau pemain dalam jangka waktu tertentu. Kontrak itu mengikat para aktor tersebut sebagai pegawai setiap studio. Dengan adanya sistem ini, studio-studio tersebut memiliki keleluasaan untuk mengasah, mengendalikan, bahkan menciptakan talenta-talenta aktor yang dikontraknya untuk kebutuhan produksi film mereka. Kadangkala, ada beberapa pemain atau aktor yang diberikan perlakuan khusus karena mereka dan film-filmnya sangat populer di masyarakat. Orang-orang yang menerima perlakuan khusus inilah yang dapat disebut sebagai bintang.

Seorang bintang dapat dipandang sebagai bahan dasar dalam produksi sebuah film (Pramaggiore & Wallis, 2008: 356). Produser film terkadang merancang sebuah proyek film secara spesifik untuk seorang bintang tertentu. Film-film yang dibuat khusus untuk satu bintang tertentu ini disebut juga sebagai film wahana bintang (*star vehicle*). Film-film yang demikian dibuat tidak hanya untuk menonjolkan kemampuan, citra (*image*), atau popularitas seorang bintang, tetapi juga sebagai usaha untuk memproduksi film dengan jaminan kesuksesan tertentu.

1 Tentang Hollywood dan sistem studio, lihat Thompson dan Bordwell, *Film History: An Introduction* (2003), 213-238.

2 Tentang sistem bintang, lihat Hayward, *Cinema Studies: The Key Concepts 2nd Edition* (2000), 349-350; McDonald, *The Star System: Hollywood's Production of Popular Identities* (2000).

Richard Dyer, seorang teoretisi penting dalam kajian tentang bintang film, melalui bukunya yang berjudul *Stars*, menawarkan pendapatnya mengenai film wahana bintang. Dyer berargumen bahwa mekanisme film-film wahana bintang mirip dengan mekanisme film-film *genre*. Dyer mengatakan:

"Vehicles are important as much for what conventions they set up as for how they develop them, for their ingredients as for their realisation. In certain respects a set of star vehicles is rather like a film genre such as the Western, the musical, the gangster film. As with genres proper, one can discern across a star's vehicles continuities of iconography... visual style... and structure." (1998: 62)

"Wahana menjadi penting karena konvensi yang mereka bentuk serta bagaimana mereka mengembangkannya, juga karena bahan yang mereka gunakan serta proses realisasinya. Dalam beberapa segi, sekumpulan film wahana bintang menyerupai sebuah *genre* film, seperti *Western*, musikal, dan film gangster. Sebagaimana *genre*, dalam film-film wahana milik seorang bintang, kita bisa mengenali kesinambungan ikonografi... gaya visual... dan struktur." (1998: 62)

Akan, tetapi, dalam esainya yang berjudul "*Stars and Genre*", Andrew Britton (dalam Gledhill, 2005: 201) menyanggah pernyataan Dyer. Menurutnya, kelemahan pernyataan Dyer terletak pada usulannya mengenai sekumpulan film wahana bintang yang dianggap "menyerupai" *genre*. Menurut Britton, eksistensi sebuah *genre* justru adalah sebuah kondisi yang mendahului eksistensi sebuah film wahana bintang. Baginya, wahana bintang membangun sebuah sub-set unik yang berbeda dari relasi konvensional di dalam *genre*. Kondisi *genre* sebuah film dapat dipahami sebagai sesuatu yang selalu mendahului kehadiran sang bintang.

Perdebatan ini menjadi sangat menarik, mengingat film wahana bintang merupakan salah satu aspek pembangun citra seorang bintang. Jika memang seorang bintang melalui film-film wahananya dapat dianggap sebagai *genre*, maka

konsistensi dan kesinambungan yang ada dalam film tersebut seharusnya memiliki hubungan erat dengan citra seorang bintang, setidaknya dalam layar. Lalu, bagaimana sebenarnya konsistensi yang dapat ditemukan dalam sekumpulan film wahana bintang mempengaruhi keseluruhan konstruksi kebhinekaan seseorang yang notabene juga dipengaruhi oleh berbagai macam teks media yang lain? Dalam cakupan yang lebih luas, apakah sebenarnya memang ada hubungan antara konsep *genre* dengan konsep kebhinekaan?

Genre dalam Sinema

Kata '*genre*' berasal dari bahasa Perancis (yang berakar dari bahasa Latin) yang berarti 'jenis' atau 'kelas' (Chandler, 2000). Dalam dunia media, *genre* merujuk kepada tipe teks yang khusus. *Genre* membagi-bagi, misalnya sastra, ke dalam beberapa tipe, serta bertugas untuk memberikan nama atau label pada tipe-tipe tersebut. Dalam dunia sastra, *genre* pada umumnya merupakan sebuah respons terhadap pertanyaan-pertanyaan teoretis atau sebagai jawaban atas keperluan klasifikasi praktis. Menurut Feuer (1992: 144), sebuah *genre* sebenarnya merupakan sebuah konsepsi abstrak, dan bukan sesuatu yang hadir secara empiris di dunia. Meskipun ada banyak nama yang telah kita kenali sebagai *genre* dalam berbagai macam media, beberapa teoretisi berargumentasi bahwa banyak pula *genre* (dan *sub-genre*) yang belum dinamai (Fowler, 1998: 216; Wales, 1989: 206).

Dalam sinema, istilah *genre* awalnya digunakan sebagai bentuk komunikasi sederhana antara distributor dan eksibitor film. *Genre* digunakan untuk mengidentifikasi dan membedakan satu jenis film dengan jenis yang lainnya. Dalam perkembangannya, ada banyak kategori *genre* yang digunakan dalam proses kritik film, antara lain:

"Grouping by period or country (American films of the 1930s), by director or star or producer or writer or studio, by technical process (Cinemascope films), by cycle (the 'fallen women' films), by series (the 007 movies), by style (German Expressionism), by structure (narrative), by ideology (Reaganite cinema), by venue ('drive-in movies'), by purpose (home movies), by

audience ('teenpix'), by subject or theme (family film, paranoid-politics movies)" (Bordwell 1989: 148)

"Dikelompokkan melalui periode atau negara (film Amerika tahun 1930-an), melalui sutradara atau bintang atau produser atau penulis atau studio, melalui proses teknis (film *Cinemascope*), melalui siklus (film *'fallen women'*), melalui seri (film 007), melalui gaya (Ekspressionisme Jerman), melalui struktur (naratif), melalui ideologi (sinema *Reaganite*), melalui tempat menonton (film *drive-in*), melalui tujuan (film rumahan), melalui audiens (film remaja), melalui subjek atau tema (film keluarga, film paranoid-politik)." (Bordwell, 1989: 148)

Teoretisi film lain, Robert Stam, juga menawarkan beberapa cara umum dalam melakukan kategorisasi film:

"While some genres are based on story content (the war film), others are borrowed from literature (comedy, melodrama) or from other media (the musical). Some are performer-based (the Astaire-Rogers films) or budget-based (blockbusters), while others are based on artistic status (the art film), racial identity (Black cinema), locat[ion] (the Western) or sexual orientation (Queer cinema)." (Stam 2000: 14)

"Beberapa *genre* didasarkan kepada isi cerita (film perang), beberapa yang lain meminjam dari sastra (komedi, melodrama) atau media lain (musikal). Beberapa bisa didasarkan kepada pemain (film Astaire-Rogers) atau dana (*blockbuster*), sementara yang lain didasarkan kepada status artistik (film seni), identitas rasial (*Black cinema*), lokasi (*Western*), atau orientasi seksual (*Queer cinema*)." (Stam, 2000: 14)

Definisi konvensional *genre* cenderung didasarkan kepada ide bahwa *genre* membangun sebuah konvensi khusus yang berhubungan dengan konten (misalnya, tema atau *setting*) dan/atau bentuk (termasuk struktur dan gaya). Konvensi-konvensi tersebut dimiliki oleh

beberapa teks yang dikatakan berada dalam naungan sebuah *genre*. Fitur-fitur khusus yang menjadi karakteristik sebuah *genre* sebenarnya tidak unik terhadap *genre* tersebut; namun, fungsi dan kombinasi di antara mereka menjadikan sebuah *genre* itu berbeda. Menurut Neale (1980: 48), *genre* merupakan contoh-contoh dari repetisi dan perbedaan. Perbedaan adalah elemen yang esensial dari *genre* (*ibid.*: 50), karena bila hanya repetisi saja tidak akan cukup untuk menarik penonton.

Menurut Altman (dalam Nowell-Smith, 1996: 276-7), dalam berurusan dengan peristilahan *genre*, ada pentingnya memilah beberapa fungsi dari ide mengenai *genre* itu sendiri yang bisa jadi berbeda dari satu partisipan ke partisipan lain di dalam proses sinema. Tiga fungsi penting yang disebutkan oleh Altman adalah:

1. *Produksi*. Dalam tahap ini, *genre* memberikan pola atau contoh dari keputusan-keputusan produksi tertentu. Pola atau contoh ini mempermudah komunikasi di antara anggota-anggota tim produksi.
2. *Distribusi*. Dalam tahap ini, *genre* menawarkan sebuah metode fundamental dalam pembedaan produk (*product differentiation*), maka mempermudah komunikasi di antara produser dan distributor, serta antara distributor dan eksibitor.
3. *Konsumsi*. Dalam tahap ini, *genre* mendeskripsikan pola-pola standar dari keterlibatan audiens atau spektator. Dengan demikian, *genre* memfasilitasi komunikasi antara eksibitor dan penonton, serta penonton dengan penonton.

Dari ketiga perbedaan fungsi tersebut, Altman berpendapat bahwa semua film sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam beberapa kategori *genre*, setidaknya dari sudut pandang distribusi, namun hanya segelintir film yang diproduksi dan dikonsumsi secara sadar menurut sebuah model generik yang spesifik.

Pertumbuhan jumlah produksi film-film *genre* biasanya ditandai oleh sebuah pergeseran dari pemahaman terhadap *genre* berdasarkan konten ke arah definisi *genre* yang lebih didasarkan

kepada motif plot yang berulang, pola-pola imaji yang berulang, konfigurasi naratif yang distandarisasi, serta konvensi-konvensi lain yang dapat ditebak dalam proses resepsi. Ketika sebuah *genre* mulai mencapai koherensinya dan diterima oleh audiens, pengaruhnya terhadap berbagai aspek dalam proses sinema bertambah. Norma-norma yang dapat ditemukan di dalam *genre* memberikan sebuah pola struktur yang memungkinkan produk film dihasilkan secara cepat dan berulang-ulang. Bagi para anggota dalam tim produksi, baik penulis skenario, sutradara, maupun teknisi lainnya, keputusan produksi dapat dengan lebih mudah dicapai karena sudah ada contoh yang dapat diikuti. Dari sudut pandang distribusi, alat-alat identifikasi generik—nama *genre* itu sendiri, imaji, pola suara, motif plot, atau bahkan aktor tertentu—dapat menjadi alat publisitas yang penting, sehingga penonton *genre* yang berkomitmen dapat dipanggil dengan mudah. Bagi audiens itu sendiri, norma generik pun menawarkan kenyamanan dalam membuat keputusan. Mereka pun membentuk sebuah ekspektasi yang sangat spesifik dan mudah untuk dipuaskan.

Menurut Altman (*ibid.*: 283), *genre* tidak hanya sebatas kenyamanan, tetapi juga sebagai sesuatu yang praktis dan merupakan sebuah kebutuhan komersial. Meskipun terkadang *genre* meminjam elemen-elemen yang ditemukan dalam sastra atau teater, ia sebenarnya dapat dibangun dari material apapun. Film apapun yang sukses di pasaran, namun belum terbelenggu dalam sebuah label *genre* yang spesifik, umumnya memicu sebuah usaha untuk memformulasikan pembentukan *genre* baru. Formulasi tersebut akan diuji oleh studio untuk menghasilkan formula yang dianggap akan mempunyai tingkat kesuksesan yang tinggi. Usaha dalam mengidentifikasi dan mereplikasi formula ini pada akhirnya melibatkan dan mengorganisasi sekelompok individu, teknisi, dan pihak-pihak lain yang bersangkutan menjadi sebuah unit kecil yang konsisten dalam memproduksi film-film sesuai dengan formula yang ada. Ketika formula itu sudah diuji kesuksesannya, formula itu pun akan terus diaplikasikan dan pada akhirnya melahirkan sebuah *genre* baru yang diakui oleh industri.

Genre pada akhirnya dapat dipahami sebagai sebuah konsepsi abstrak yang dapat dibangun dengan menggunakan dasar apapun. Terutama dalam sinema, usaha kategorisasi film ke dalam tipe-tipe tertentu tidak pernah menemukan satu prosedur yang pakem, melainkan diperkaya karena adanya banyak alternatif cara untuk mengelompokkan film.

Bintang Sebagai Fenomena Produksi

Dalam memahami bintang sebagai fenomena produksi, bintang dianggap sebagai sebuah elemen penting dari kegiatan ekonomis dalam sinema sebagai industri. Hal ini khususnya berlaku dalam konteks industri Hollywood yang menggunakan sistem kapitalis. Ada beberapa cara memandang bintang secara ekonomis, yaitu:

- *Sebagai modal.* Sebagai pegawai yang bekerja untuk sebuah studio film, bintang dapat dianggap sebagai sebuah bentuk modal.
- *Sebagai investasi.* Bintang dijadikan sebuah jaminan, atau janji, atas kemungkinan kerugian maupun keuntungan.
- *Sebagai pengeluaran.* Bintang biasanya menghabiskan sebagian besar dana yang disiapkan untuk melakukan produksi sebuah film. Dengan demikian, keberadaan mereka harus ditangani dengan tepat dan hati-hati.
- *Sebagai pasar.* Bintang digunakan untuk menjual film dan mengatur pasar film. Keberadaan bintang diharapkan dapat menstabilisasi respons penonton.

Memahami bintang sebagai fenomena produksi juga berarti memandang fenomena kebinatangan sebagai suatu kegiatan manipulasi pasar yang dilakukan oleh industri. Menurut Dyer (1998: 12), keberhasilan konsep bintang dan kebinatangan memang berutang kepada usaha manipulasi pasar. Manipulasi di sini berarti bahwa banyak uang, waktu, dan energi dihabiskan oleh industri untuk membangun citra para bintang melalui publisitas, promosi, klub penggemar, dan lain-lain (Dyer, 1998: 12). Sebagaimana kepala studio Carl Laemmle yang mengarang rumor mengenai Florence Lawrence—bintang film pertama—di tahun 1910, sistem bintang pada dasarnya

adalah usaha memfabrikasi segala sesuatu yang bersangkutan dengan sang bintang. Laemmle sendiri pernah berkata, “Fabrikasi mengenai para bintang adalah hal yang paling mendasar dalam industri film.” (Morin, 1960: 134)³

Bintang Sebagai Fenomena Konsumsi

Meskipun memang terlihat bahwa produser film mempunyai peran yang cukup besar dalam menciptakan fenomena bintang, perlu diakui pula bahwa audiens atau konsumen itu sendiri juga dapat mempengaruhi munculnya bintang. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa bentuk hubungan antara audiens dan sang bintang. Andrew Tudor (1975) mengajukan sebuah tipologi hubungan tersebut yang terbagi ke dalam empat kategori, yaitu:

- *Kedekatan emosional (emotional affinity).* Ini adalah hubungan yang paling longgar dan mungkin yang paling umum. “Penonton merasakan ketergantungan yang longgar terhadap protagonis, yang terbentuk karena sang bintang, naratif, dan kepribadian individual dari penonton itu sendiri: dengan kata lain, situasi keterlibatan standar.” (Tudor, 1975: 80)
- *Identifikasi diri (self-identification).* Hubungan ini terjadi ketika keterlibatan ditandai dengan penonton yang menempatkan diri dalam situasi yang sama dan/atau persona sang bintang.
- *Imitasi (imitation).* Hubungan ini umumnya terjadi pada penonton muda. Hubungan antara penonton dan bintang melampaui aktivitas menonton, karena akting bintang tersebut menjadi sebuah model bagi audiens untuk dicontoh.
- *Proyeksi (projection).* Imitasi berubah menjadi proyeksi. Proses imitasi tidak lagi hanya mencontoh seorang bintang, tetapi penonton

3 Dalam terjemahan buku *Les Stars* terbitan tahun 1961 (halaman 136), kata ‘fabrikasi’ diganti dengan kata ‘produksi’: “*The star system is first of all production*”. Kutipan dari Laemmle terbaca, “*The production of the stars is a prime necessity in the film industry.*”

merasa hidup seperti dan terikat dengan sang bintang. Mereka mempertanyakan bagaimana sang bintang menghadapi sebuah situasi sebagai panduan untuk menghadapi situasi tersebut.

Selain bentuk-bentuk hubungan antara audiens dengan bintang di atas, bintang juga sering kali dianggap sebagai bentuk ekspresi yang mengkonseptualisasi hasrat atau keinginan milik sebagian masyarakat.

Namun demikian, terlepas dari seberapa besar hubungan keterlibatan audiens dengan seorang bintang, peran audiens dalam membentuk sebuah fenomena bintang sebenarnya terbatas. Hubungan antara audiens dan bintang memang memberi tahu kita mengenai apa yang dilakukan oleh audiens dengan citra bintang yang ditawarkan kepada mereka dan memberikan indikasi mengenai bagaimana sebuah situasi kebinatangan dapat berhasil, tetapi hubungan tersebut tidak menjelaskan bagaimana citra tersebut bisa berbentuk demikian.

Konstruksi Citra dalam Kebintangan

Richard Dyer (1998: 34) mengatakan bahwa citra seorang bintang adalah sebuah identitas yang dikonstruksi untuk tujuan komersial. Ia menambahkan:

"By 'image' here I do not understand an exclusively visual sign, but rather a complex configuration of visual, verbal and aural signs. This configuration may constitute the general image of stardom of or of a particular star. It is manifest not only in films but in all kinds of media text."

"Dengan 'citra' saya tidak bermaksud tanda visual yang eksklusif, tetapi lebih kepada sebuah konfigurasi tanda-tanda visual, verbal, dan aural. Konfigurasi ini mungkin membangun sebuah citra umum dari kebinatangan atau citra seorang bintang tertentu. Ia muncul tidak hanya dalam film tetapi juga dalam jenis teks media yang lain."

Dyer memahami citra seorang bintang sebagai identitas yang dikonstruksi melalui beberapa kategori teks, mencakup tidak hanya penampilan seorang bintang dalam film, tetapi juga dalam bentuk publisitas maupun promosi. Seorang bintang juga dapat menjadi sebuah objek untuk ulasan kritis dan bentuk-bentuk komentar lainnya. Faktor lain yang mempengaruhi citra seorang bintang juga termasuk karakter yang mereka mainkan dalam film, gaya mereka dalam memerankan sebuah karakter, tipe atau *genre* film yang mereka bintang, dan lain-lain. Bintang adalah identitas yang termediasi, sebuah konstruksi tekstual, karena audiens sebenarnya tidak pernah mendapatkan bintang sebagai orang yang sebenarnya, tetapi justru sebagai sebuah kumpulan imaji, kata-kata, dan suara yang menjadi representasi dari seorang figur bintang. Dengan kata lain, bintang adalah sebuah kumpulan makna.

Menurut Dyer (1998: 60), citra seorang bintang adalah persoalan yang kompleks dan spesifik. Citra seorang bintang dapat ditemukan dengan melihat serangkaian hubungan antara teks-teks media yang memuat kehadiran seorang bintang. Dyer mengelompokkan teks-teks media tersebut ke dalam empat kategori, yaitu: *film*, *promosi*, *publisitas*, serta *kritik dan komentar*. Untuk keperluan skripsi ini, keempat teks media berikut akan disebut sebagai 'media pembentuk citra'.

• Film

Film memiliki posisi yang spesial dalam citra seorang bintang, karena persoalan bintang *film*lah yang sedang kita tekuni. Ketenaran seorang bintang dan status mereka sebagai seorang bintang tergantung pada keterlibatan dan penampilan mereka dalam film.

Film sering kali dibangun dengan menggunakan citra seorang bintang. Cerita ditulis dengan tujuan utama menampilkan bintang tertentu, atau sebuah buku dibeli hak adaptasinya dengan pertimbangan untuk menyewa jasa bintang tertentu. Film yang dibuat dengan mempertimbangkan citra seorang bintang yang demikian disebut juga film wahana bintang (*star vehicle*).

Istilah wahana bintang adalah istilah yang muncul pada masa sistem studio Hollywood. Wahana bintang digunakan untuk mengurangi ketidakpastian daya tarik pasar untuk film. Dalam hal ini, fungsi utama dari seorang bintang adalah untuk mengajak massa bersedia membayar untuk menonton sebuah film. Sebuah film wahana bintang adalah film yang dirancang untuk mengeksploitasi popularitas seorang bintang dengan mengakomodasi tipe peran mereka yang sudah mapan dan mengulang kembali serta mengembangkan aspek-aspek tertentu dari film-film mereka yang sudah digemari oleh audiens (Shingler, 2012: 112). Film wahana bintang menghasilkan produk-produk film yang terstandarisasi. Akan tetapi, meskipun film-filmnya berstruktur sama, pada akhirnya mereka berusaha menawarkan hal yang berbeda. Kunci dari film wahana bintang sebenarnya ada pada konsistensi yang hadir bersamaan dengan pengenalan terhadap hal-hal yang baru.

Menurut Dyer (1992: 62):

"The vehicle might provide a character of the type of associated with the star (e.g. Monroe's 'dumb blonde' roles, Garbo's melancholic romantic roles); a situation, setting or generic context associated with the star (e.g. Garbo in relationships with married men, Wayne in Westerns; ... or opportunities for the star to do her/his thing (most obviously in the case of musical stars – e.g. a wistful solo number for Judy Garland, an extended ballet sequence for Gene Kelly – but also, for instance, opportunities to display Monroe's body and wiggle walk, scenes of action in Wayne's film)."

"Sebuah wahana bintang dapat menyediakan sebuah tipe karakter yang diasosiasikan dengan bintang tertentu (misalnya, peran 'dumb blonde' [Marilyn] Monroe, peran romantis melankolis [Greta] Garbo); sebuah situasi, setting atau konteks generik yang diasosiasikan dengan bintang tertentu (misalnya, Garbo yang berhubungan dengan pria yang sudah menikah, [John] Wayne dalam film *Western*; ... atau kesempatan bagi sang bintang untuk mempertunjukkan

keahliannya (contoh yang paling jelas adalah bintang film musikal—misalnya, adegan bernyanyi solo untuk Judy Garland, adegan balet untuk Gene Kelly—tetapi juga misalnya, kesempatan untuk menampilkan tubuh Monroe dan cara berjalannya, atau adegan penuh aksi dalam film-film Wayne."

Film-film wahana bintang menjadi penting karena konvensi yang mereka bentuk dan juga bagaimana mereka mengembangkan konvensi tersebut. Sekumpulan film wahana bintang dapat dianggap menyerupai sebuah *genre*, seperti *Western*, musikal, atau film gangster. Sebagaimana sebuah *genre*, kita dapat mengenali kesinambungan ikonografi (misalnya, bagaimana seorang bintang didandani, tingkah laku penampilannya, setting yang diasosiasikan dengannya), kesinambungan gaya visual (contohnya, bagaimana mereka disorot cahaya dan diposisikan dalam *frame*), serta struktur (misalnya, peran mereka dalam plot dan fungsi mereka dalam pola simbolis sebuah film). Tentu saja, tidak semua film yang dibuat oleh seorang bintang merupakan film wahana baginya. Namun mempertimbangkan keseluruhan karya mereka dalam konteks wahana bintang dapat memberikan kita bayangan mengenai film-film yang "tidak cocok", atau merupakan subversi dari pola wahana ataupun citra bintang yang sudah mapan.

• Promosi

Apa yang dimaksud Dyer dengan 'promosi'? Ia sebenarnya merujuk kepada materi-materi atau teks-teks yang diproduksi sebagai bagian dari sebuah kreasi atas *citra* seorang bintang tertentu. Teks-teks yang dirujuk sebagai promosi ini umumnya bersifat langsung dan terlihat sengaja dibuat memang untuk mempromosikan citra seorang bintang. Materi-materi promosi bisa memasarkan pribadi sang bintang itu sendiri atau posisi seorang bintang dalam film tertentu. Bagi Dyer, materi yang satu ini adalah teks media yang paling terang-terangan dalam mengkonstruksi citra seorang bintang.

• Publisitas

Materi publisitas hampir mirip dengan apa yang ditemukan dalam materi promosi, namun

ia memiliki keunikan tersendiri. Apa yang dimaksud Dyer dengan 'publisitas' berarti materi atau teks media yang tidak sengaja, atau setidaknya dibuat seperti tidak sengaja, membangun citra seorang bintang. Biasanya yang termasuk ke dalam kategori ini adalah hal-hal yang "dikuak oleh pers", atau yang "diungkap oleh sang bintang secara tidak sengaja." Hal-hal ini bisa saja dikontrol oleh studio film tempat sang bintang bernaung atau sebuah agen pers tertentu, namun hal ini tidak boleh diketahui oleh publik. Materi publisitas biasanya memberikan ilusi otentisitas, yang menjadi semacam akses publik terhadap kehidupan nyata dari seorang bintang. Wilayah ini dapat menjadi area tempat kita dapat menganalisis ketegangan antara sang bintang sebagai orang yang sebenarnya dan citra kebhintangannya sendiri.

• Kritik dan Komentar

Kritik dan komentar mengacu kepada apa saja yang dikatakan atau ditulis mengenai seorang bintang, baik dalam bentuk apresiasi maupun interpretasi dari kritikus maupun penonton. Apapun yang ditulis mengenai sang bintang, baik di masa kontemporer maupun jauh setelah sang bintang berhenti berkarier, dapat dimasukkan ke dalam kategori ini. Kritik dan komentar juga dapat berbentuk profil mengenai sang bintang.

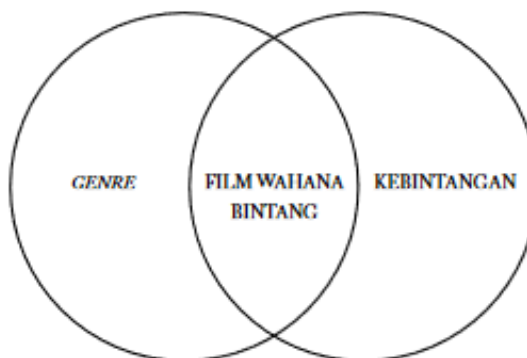
Menurut Dyer (1992: 63), teks media yang satu ini memiliki posisi yang agak aneh dalam citra seorang bintang. Di satu sisi, ia adalah produk mesin sinematik, sebuah produk media massa. Akan tetapi, ia dianggap berada di sisi audiens, seakan memperhatikan sang bintang dari sudut pandang yang sama seperti audiens. Teks media ini menjadi penting dalam hubungannya dengan konstruksi citra seorang bintang karena ia bisa berperan sebagai pembentuk opini publik.

Film Wahana Bintang sebagai Konsep Teoretis

Melalui pembahasan di atas, konsep *genre* dan konsep kebhintangan memang tampak sebagai dua konsep yang benar-benar berbeda. Meskipun demikian, dalam batasan tertentu kita tidak bisa menyangkal bahwa keduanya bisa saling berhubungan. Tidak hanya keduanya merujuk kepada semacam strategi yang digunakan oleh industri film untuk menghasilkan atau

menjamin profit, ternyata keduanya dapat dikatakan memiliki kerja operasi yang hampir sama.

Genre hidup untuk mengembangkan karakteristik yang unik, namun mudah dikenali, supaya penonton dapat merasa tertarik, memahami film dengan lebih mudah, dan meraih kepuasan dari film tersebut. Di lain pihak, kebhintangan juga menciptakan sesuatu yang khas, unik, dan berbeda, yang terkesan atraktif bagi penonton, sehingga mereka tergerak untuk mengonsumsi film. Dengan memandang seorang bintang di layar film, penonton pun bisa dikatakan sedang mencari kepuasan tertentu. Perbedaan utama di antara keduanya adalah *genre* mempengaruhi film itu sendiri sebagai sebuah produk, sementara kebhintangan terjadi dalam tingkatan yang lebih spesifik—orang-orang yang tampil di dalam film.



Bagan 1. Diagram Relasi antara Konsep *Genre* dan Kebhintangan

Dengan kehadiran suatu hal seperti film wahana bintang—yang pada dasarnya adalah film yang dibuat dengan mengandalkan pengulangan pola-pola tertentu yang berkaitan dengan status kebhintangan seseorang—konsep *genre* dan kebhintangan dapat menjadi semakin terkait. Film wahana bintang dapat dikatakan merupakan sebuah *genre* yang dibangun dengan mengandalkan pola kebhintangan tertentu, mengingat *genre* sebenarnya adalah konsepsi abstrak yang dapat dikembangkan dengan material apa pun. Bisa dibayangkan, film wahana

bintang merupakan hasil irisan dari relasi antara konsep *genre* dan kebhintangan (lihat Bagan 1).

Film wahana bintang pada akhirnya dapat didefinisikan sebagai film yang dibuat khusus untuk atau dengan menggunakan kehadiran seorang bintang. Film wahana bintang umumnya berfungsi untuk mempromosikan citra seorang bintang yang baru diluncurkan, atau untuk mempopulerkan dan menjaga citra seorang bintang yang sudah mapan. Film wahana bintang juga dapat dipahami sebagai film tempat seorang bintang dapat mempertunjukkan keahlian khususnya. Film wahana bintang dirancang untuk mengakomodasi suatu 'tipe' peran yang diasosiasikan dengan bintang tertentu, yang mana tipe tersebut sudah terbukti popularitasnya di antara penonton. Namun, film wahana bintang selalu berusaha memadukan apa yang sudah dikenal oleh penonton (familiaritas; repetisi) dengan sesuatu yang baru (variasi).

Dengan mempelajari sekumpulan film wahana bintang menggunakan pendekatan *genre*, kita dapat meneliti kesinambungan semacam apa yang dapat ditemukan dalam film-film tersebut. Dengan demikian, istilah film wahana bintang yang awalnya hanya berfungsi sebagai istilah dalam konteks industri sebenarnya menawarkan diskusi yang lebih kompleks mengenai situasi kebhintangan yang dimiliki oleh seseorang. Kehadiran studi terhadap sekumpulan film wahana bintang dapat memberikan bahan dasar untuk memahami citra seorang bintang, setidaknya citranya di dalam film. Hal ini bisa sangat berguna untuk melakukan studi yang lebih mendalam mengenai bagaimana seorang bintang dapat menjadi sangat populer. Pendekatan semacam ini menaruh perhatian khusus kepada bagaimana film-film yang dibintangi oleh seorang bintang berkontribusi pada konstruksi citra bintang tersebut. Hal ini sepertinya wajar, mengingat bintang yang sedang kita diskusikan adalah bintang *film*, maka *film* merekalah yang seharusnya menjadi primadona.

Daftar Pustaka

- Altman, Rick. "Cinema and Genre." *The Oxford History of World Cinema*. Ed. Geoffrey Nowell-Smith. New York: Oxford UP, 1996. 276-85.
- Britton, Andrew. "Stars and Genre." *Stardom, Industry of Desire*. Ed. Christine Gledhill. London & New York: Routledge. 1991.
- Chandler, Daniel. "An Introduction to Genre Theory". 1997. September-Oktober 2014.
- deCordova, Richard. "The emergence of the star system in America." *Stardom, Industry of Desire*. Ed. Christine Gledhill. London & New York: Routledge. 1991.
- Dyer, Richard. *Stars*. London: BFI. 1998.
- McDonald, Paul. *The Star System: Hollywood's Production of Popular Identities*. London: Wallflower Publishing Ltd. 2000.
- Morin, Edgar. *The Stars, An Account of the Star System in Motion Pictures*. Terj. Richard Howard. London: Evergreen Books Ltd. 1961.
- Pramaggiore, Maria & Tom Wallis. *Film, A Critical Introduction*. Edisi dua. London: Laurence King Publishing Ltd. 2008.
- Shingler, Martin. *Star Studies: A Critical Guide*. London: BFI. 2012.
- Steiger, Janet. "Seeing stars." *Stardom, Industry of Desire*. Ed. Christine Gledhill. London & New York: Routledge. 1991.
- Thompson, Kristin & David Bordwell. *Film History, An Introduction*. Edisi dua. New York: McGraw Hill. 2003.